



SOLIDARITAS DI MASA PANDEMI MENURUT PANDANGAN MAHASISWA STABN SRIWIJAYA

Jatayu Jiwanda DL

STABN Sriwijaya Tangerang Banten

jatayu@stabn-sriwijaya.ac.id

Riwayat Artikel:

Diterima: 25 Juni 2022

Direvisi: 24 Juli 2022

Diterbitkan: 31 Juli 2022

Doi: 10.53565/abip.v8i1.473

Abstract

This research is a qualitative descriptive study that focuses on exploring the views of Sriwijaya STABN students regarding solidarity during the pandemic. This is based on the difficult situation of the pandemic requires us to survive. So that one of the efforts that we can do together is to do solidarity. Solidarity must be carried out by all levels of society, including universities and students. The aim of this research is to describe solidarity during the pandemic in the view of Sriwijaya STABN students. The method used for data collection is observation, interviews and documentation. Through the three focuses of the study: meaning, form and benefits of solidarity during a pandemic, an illustration is obtained that the meaning of solidarity during a pandemic according to Sriwijaya STABN students are embracing and caring for the other condition. This is based on the understanding that we need each other and are in the same vulnerable, difficult and boring situation.

Keywords: *Pandemic, Solidarity, Caring, Humanity*

Abstrak

Penelitian ini merupakan kajian deskriptif kualitatif yang berfokus dalam menggali pandangan mahasiswa STABN Sriwijaya mengenai solidaritas di masa pandemi. Hal ini didasarkan pada konteks dan situasi pandemi yang menyulitkan dan menuntut kita bertahan. Sehingga salah satu upaya yang dapat kita lakukan secara bersama-sama adalah dengan solidaritas. Solidaritas harus dilakukan seluruh lapisan masyarakat, tidak terkecuali dalam lingkup perguruan tinggi serta oleh mahasiswa. Sehingga tujuan yang diupayakan penelitian ini adalah mendeskripsikan solidaritas di masa pandemi dalam pandangan mahasiswa STABN Sriwijaya. Metode yang digunakan untuk pengambilan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Melalui tiga fokus yang dijadikan kajian yakni makna, bentuk dan manfaat solidaritas di masa pandemi, diperoleh gambaran bahwa makna solidaritas di masa pandemi menurut mahasiswa STABN Sriwijaya adalah saling merangkul dan peduli dengan keadaan satu sama lainnya. Hal ini didasari dari adanya pemahaman bahwa kita saling membutuhkan satu sama lainnya dan berada dalam situasi yang sama yang rentan, sulit dan menjenuhkan.

Kata Kunci: *Pandemi, Solidaritas, Kepedulian, Kemanusiaan*

PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 pada kemunculannya membawa dampak yang sangat mengejutkan seluruh dunia, di mana virus yang menyebar menimbulkan kematian yang jumlahnya cukup signifikan sehingga perlu untuk ditangani dan dicegah penularannya. Pencegahan penularan inilah yang berimbas berubahnya seluruh tatanan kehidupan di berbagai aspek misalnya yang dekat dengan keseharian kita yakni ekonomi, kesehatan maupun bidang lainnya. Dengan diberlakukannya pembatasan sosial yang mengindikasikan pada adanya pengurangan aktivitas tatap muka tentu membawa dampak negatif bagi kelangsungan hidup sebagian orang, khususnya yang menaruh harapan ataupun bertumpu dengan aktivitas tatap muka dalam mencari rejeki. Misalnya saja sektor pariwisata, tentu sangat merugi dalam jumlah rupiah yang sangat besar akibat dibatasinya aktivitas sosial dan kebijakan-kebijakan yang mengarahkan untuk di rumah saja. Kemudian, contoh lainnya adalah pedagang kaki lima, buruh harian dan sebagainya yang menggantungkan dari mobilitas orang sehari-hari. Dengan paparan sederhana ini dapat digambarkan situasi pandemi mengarah pada kondisi ketidakpastian dan kecemasan.

Tidak hanya itu, faktor kesehatan menjadi hal yang rentan dikarenakan penyebarannya yang cepat dan akan sangat memiliki dampak yang mematikan jika korban memiliki riwayat penyakit bawaan atau komorbid. Dilema pun terjadi ketika masa pandemi, di mana kebijakan pembatasan sosial dan di rumah tentu merugikan sebagian orang yang menggantungkan kehidupan ekonominya dari adanya mobilitas sosial. Kemudian dengan melihat bertambahnya atau gejala pasien yang positif covid-19 maupun korban yang meninggal semakin memperparah kecemasan serta ketakutan untuk melakukan aktivitas dan tertular virus covid-19. Dilema ini juga merambah pada situasi yang membingungkan jika kita dihadapkan pada situasi di mana ada anggota keluarga, teman, tetangga mengalami kesusahan karena ada yang tertular virus covid-19.

Dalam dunia pendidikan, pandemi covid-19 pun berdampak pada pemberlakukannya pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan media internet sebagai sarana penghubung antara peserta didik dan pendidik yang dikenal sebagai pembelajaran daring. Pembelajaran daring pun diambil sebagai langkah antisipasi penularan atau penyebaran virus covid-19 di lingkungan sekolah. Setelah berlangsung sekian lama, pembelajaran daring pun memiliki dampak utamanya pada kejenuhan maupun kelelahan akibat beban belajar daring yang semakin banyak. Tidak hanya itu, masalah jaringan maupun ketersediaan kuota juga menjadi hal penting untuk terselenggaranya pembelajaran daring tersebut. Situasi ini pun juga semakin memperparah dari kecemasan dan ketakutan akan situasi pandemi covid-19 ini. Interaksi memang menjadi hal penting dalam membangun relasi sosial maupun mendapatkan tuntunan dalam belajar, namun pembelajaran daring juga belum sepenuhnya dapat menggantikan relasi yang dibangun dalam pembelajaran tatap muka.

Situasi atau dilema-dilema yang kita hadapi selama masa pandemi seharusnya tidak terus-menerus mengganggu dan membebani pikiran kita. Tentu harus ada sesuatu yang paling tidak bisa lakukan khususnya untuk bertahan di masa pandemi seperti ini. Dalam konteks menghadapi pandemi inilah, manusia dihadapkan dengan fase reflektif akan keberadaannya kini (eksistensi) maupun masa depannya. Tidak hanya dari sisi individualitasnya, melainkan sisi sosialnya dikarenakan situasi sulit ini dihadapi juga oleh banyak orang. Bagaimana kita dapat menghadapi ini? Apa langkah konkret yang dapat kita lakukan secara bersama-sama? Bagaimana rasa simpati dan empati kita terhadap yang liyan? Adalah pertanyaan-pertanyaan secara mendasar yang dapat kita reflektifkan dalam menghadapi masa pandemi. Satu hal yang tidak dapat kita pungkiri, dengan adanya orang lain di sekitar kita menuntut adanya sebuah tanggung jawab terhadap dirinya termasuk kita tidak dapat mengabaikannya. Mahluk sosial tidak hanya mengarah pada kebergantungan kita terhadap orang lain namun juga bagaimana menuntut adanya sebuah tanggung jawab tentangnya.

Berkaitan dengan kondisi pandemi, pertanyaan-pertanyaan di atas harus diejawantahkan dalam tindakan yang didasari sikap sensibilitas dan solidaritas atas nama kemanusiaan. Solidaritas tampaknya menjadi sebuah hal yang penting untuk direfleksikan karena melalui solidaritas lah perjuangan serta kebersamaan menghadapi pandemi dapat diupayakan. Solidaritas dan sensibilitas tentunya dapat dilakukan dalam berbagai bidang sejauh memungkinkan adanya relasi di dalamnya. Mengambil sebuah fenomena inspiratif (yang diambil dari laman kompas.com bertajuk Saat Gerakan Gantung Makanan Bermunculan di Tengah Pandemi, Surabaya hingga Yogya, Dipelopori Ibu Rumah Tangga) Ibu Ardiati di Jogjakarta dan warga kampung Medokan Ayu Surabaya, di mana masing-masing melakukan gerakan solidaritas yang menggantung bahan makanan di depan maupun pagar rumah (Kompas.com, 2020). Gerakan menggantung bahan makanan ini diperuntukkan bagi warga sekitar yang lewat ataupun yang membutuhkan untuk keperluan sehari-hari. Tentu fenomena ini didasarkan situasi yang kita ketahui dampak pandemi juga berimbas pada banyaknya warga yang kehilangan pekerjaan termasuk sulitnya untuk mendapatkan pekerjaan maupun penurunan penghasilan. Dalam sebuah keterangan dikatakan bahwa gerakan ini didasarkan rasa prihatin dan takut terjadinya kelaparan maupun ingin membantu sesuai secara gotong royong untuk warga yang membutuhkan. Tidak hanya pada gerakan menggantung bahan makanan, ada pula gerakan-gerakan lainnya seperti dapur umum peduli covid-19 dari sejumlah komunitas yang menyiapkan 1000 paket makanan untuk membantu warga yang sedang menjalankan isolasi mandiri dan terdampak kebijakan PPKM darurat di Jakarta (Republika.co.id, 2021)). Tidak hanya itu, gerakan-gerakan sosial lainnya misalnya ada layanan konsultasi dokter secara gratis di Yogyakarta yang dilakukan oleh dr. Riyo Pungku Irawan, bantuan oksigen gratis, hingga tim kepolisian di daerah Banyumas yang memborong barang dagangan Pedagang Kaki Lima (PKL) (Kompas.com, 2021).

Tidak hanya gerakan swadaya masyarakat, peran solidaritas ini juga memang harus diambil oleh semua kalangan termasuk kampus dan mahasiswa. Misalnya kampus dapat berperan aktif dalam menggalang bantuan sosial kemanusiaan, melalui program pengabdian kepada masyarakat yang diarahkan untuk penyuluhan ataupun menciptakan sesuatu yang inovatif dan kreatif yang berkaitan dengan penanggulangan covid-19 atau kontribusi nyata dalam memecahkan persoalan yang ada di dalam masyarakat khususnya di masa pandemi seperti ini. Aksi solidaritas kemanusiaan misalnya dilakukan BEM FISIP UNAIR yang melakukan donasi untuk membantu mahasiswa rantau yang terdampak pandemi covid-19 dan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Hasil dari donasi tersebut digunakan untuk meringankan beban mahasiswa yang memilih tidak pulang kampung. Adapun bantuan yang diberikan adalah bentuk sumbangan berupa uang dan bahan pokok (Retorika.id, 2020).

Sesungguhnya gerakan bersama-sama ini sangat dibutuhkan di seluruh Indonesia, di mana selain menjadi penolong untuk sesama mahasiswa, mahasiswa tentu dapat menjadi agen perubahan dalam memecahkan masalah sosial yang ada di sekitarnya seperti memberikan penyuluhan akan protokol kesehatan, memberikan arahan dalam memfilter informasi yang tersebar di warga sekitar maupun tetangga. Solidaritas dalam keseharian berkaitan dengan adanya suatu kebersamaan ataupun kekompakkan antara individu, kelompok maupun masyarakat yang menjunjung kepentingan bersama tanpa memandang perbedaan baik suku, agama, ras dan sebagainya. Solidaritas perlu ditumbuhkan pada masyarakat yang belum memiliki solidaritas dan namun bagi yang sudah memiliki solidaritas di dalamnya sangat perlu dipertahankan atau lebih ditingkatkan (Alwi, 2020). Solidaritas mahasiswa juga berkaitan dengan bagaimana mahasiswa saling menguatkan dalam menghadapi pembelajaran masa pandemi yang banyak dilakukan secara daring. Dalam konteks inilah penulis mencoba menggali pandangan mahasiswa kampus STABN Sriwijaya dalam memahami solidaritas di masa pandemi, khususnya dalam melihat urgensi solidaritas maupun langkah apa telah dilakukan untuk bertahan di masa pandemi baik untuk diri sendiri maupun sesama mahasiswa.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan upaya memahami apa yang dirasakan orang lain, memahami pola pikir dan sudut pandang orang lain, memahami sebuah fenomena (*central phenomenon*) berdasarkan sudut pandang sekelompok orang atau komunitas tertentu dalam latar alamiah (Herdiansyah, 2010). Dalam proses memahami ini nantinya akan dapat menguraikan atau menjelaskan fenomena sosial melalui analisis pengalaman-pengalaman individu atau kelompok masyarakat, interaksi dan komunikasi setiap individu atau kelompok serta analisis dokumen-dokumen (misalnya teks dan gambar) (Junaid, 2016). Dalam metode penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan,

observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena dan menemukan hipotesis (Sugiyono, 2020). Adapun model pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi yang berfokus pada esensi dari pengamalan dari individu dengan melibatkan “apa” yang telah mereka alami dan “bagaimana” mereka mengalaminya (Sugiyono, 2020). Dengan model pendekatan fenomenologi nantinya penulis dapat mengembangkan deskripsi tekstural tentang pengalaman dari orang (apa yang dialami partisipan/informan), deksripsi struktural tentang pengalaman mereka (bagaimana mereka mengalaminya dalam sudut pandang kondisinya, situasinya, dan konteksnya), dan kombinasi dari deskripsi tekstural dan struktural untuk menyampaikan esensi keseluruhan dari pengalaman tersebut (Sugiyono, 2020). Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pandangan mahasiswa kampus STABN Sriwijaya mengenai solidaritas di masa pandemi, di mana dengan pendekatan kualitatif penulis dapat memahami sebuah fenomena maupun pengalaman dari subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memiliki tiga fokus dalam upaya mendeskripsikan pandangan mahasiswa STABN Sriwijaya mengenai solidaritas di masa pandemi, yakni 1) makna solidaritas di masa pandemi; 2) bentuk-bentuk solidaritas di masa pandemi dan 3) manfaat solidaritas di masa pandemi. Makna dalam konsep ini merupakan usaha penggalian pemahaman maupun pengalaman akan situasi pandemi, mendapatkan keterangan mengenai cara apa yang digunakan untuk bertahan di masa pandemi hingga merujuk pada pandangan mengenai solidaritas dan urgensinya dalam masa pandemi seperti ini. Selanjutnya, penggalian bentuk-bentuk solidaritas di masa pandemi adalah hal-hal yang sifatnya konkret dalam tindakan artinya memuat penggalian mengenai hal-hal konkret apa saja yang sudah dilakukan dalam kerangka menjalankan solidaritas di masa pandemi. Hal ini bisa saja ketika subjek penelitian menjadi mahasiswa ataupun bagian di dalam kelompok masyarakatnya. Dalam memahami bentuk-bentuk, subfokus pertanyaan wawancara juga mengarah pada hambatan dan upaya penganggulangannya. Kemudian yang terakhir adalah manfaat dari solidaritas di masa pandemi, di mana manfaat mengasumsikan adanya nilai yang diserap ataupun diperoleh dari sebuah tindakan. Sehingga dari nilai ini juga memunculkan refleksi dalam merenungkan peran yang seharusnya dilakukan maupun hikmah di balik pandemi ini.

Makna Solidaritas di Masa Pandemi

Dalam usaha menggali makna solidaritas di masa padnemi menurut pandangan mahasiswa STABN Sriwijaya, penulis mengambil tiga subfokus yakni, a) pandangan mengenai pandemi; b) bertahan di masa pandemi; c) pandangan mengenai solidaritas di

masa pandemi. Untuk subfokus pandangan dan bertahan di masa pandemi lebih mengarah mendeskripsikan konteks, situasi dan kondisi masing-masing informan terhadap apa yang mereka alami dan rasakan. Berdasarkan hasil wawancara, adapun diperoleh data berkaitan dengan pandangan mengenai pandemi yakni, a) pandemi merupakan sesuatu yang belum pernah terjadi sebelumnya dan memberikan dampak yang membuat segala sesuatu menjadi sulit; b) menjenuhkan; c) terbatasnya mobilitas dan banyaknya aturan-aturan; d) menimbulkan ketakutan dan kepanikan sehingga harus waspada serta hati-hati; e) sebagai mahasiswa sangat sulit beradaptasi dengan lingkungan pembelajaran yang baru; f) pembelajaran daring nampak sulit karena minimnya interaksi, menjenuhkan dan susah fokus; g) membingungkan dan membutuhkan penyesuaian dengan situasi dan kondisi; i) sangat berdampak secara ekonomi karena penghasilan (orang tua) menurun dan banyak usaha yang ditutup.

Dalam pandangan informan, pandemi covid-19 ini adalah sesuatu yang mengejutkan karena tidak pernah dialami sebelumnya serta memberikan dampak yang signifikan untuk mereka. Tidak hanya itu secara psikis dapat dijelaskan bahwa pandemi memberi nuansa pada ketakutan, kepanikan atau kejenuhan di segala aspek. Dampak yang paling terasa utamanya adalah pada kesehatan, sosial, perekonomian, dan pembelajaran daring. Ketakutan dan kepanikan disadari dari bahaya yang diakibatkan virus covid-19 yang dapat berujung pada kematian. Dengan mengetahui dampak tersebut serta melihat gejala-gejala terinfeksi covid-19 seperti sesak nafas, demam, hilangnya penciuman dan sebagainya membuat kita harus meningkatkan kewaspadaan serta kehati-hatian dalam seluruh aspek yang menyangkut diri kita maupun relasi dengan orang lain. Tidak hanya itu rasa takut dan cemas ini juga diperparah dengan menurunnya pendapatan keluarga yang diakibatkan dibatasinya aktivitas-aktivitas ekonomi akibat kebijakan-kebijakan pembatasan yang dilakukan pemerintah. Beberapa informan menyampaikan bahwa banyak usaha orang tua mereka menjadi sepi pelanggan dan bahkan ditutup sampai beberapa minggu akibat ketakutan dari bahaya penularan covid-19.

Dengan berbagai kebijakan yang diambil oleh pemerintah dalam penanggulangan bahaya covid-19 ini tentu membuat ruang gerak menjadi sulit sehingga meminimalisir adanya kegiatan-kegiatan berkumpul dengan teman-teman sehingga hal ini cenderung membuat kondisi menjadi menjenuhkan atau membosankan. Hampir sebagian informan memaparkan bahwa kondisi menjenuhkan sangat rawan menimbulkan stres yang juga berpengaruh pada kesehatan baik mental maupun fisik. Karena seluruh informan adalah mahasiswa, dampak pandemi juga sangat berpengaruh pada pembelajaran yang dilakukan secara daring. Pembelajaran daring ini sungguh menyulitkan, membutuhkan proses adaptasi karena model pembelajaran ini baru dan sungguh berbeda secara interaksi maupun situasinya. Pembelajaran daring pun juga dirasakan menjenuhkan karena ruang gerak yang terbatas, interaksi yang minim berimbas pada sulitnya untuk menangkap materi

pembelajaran serta beban tugas yang melelahkan membuat dinamika belajar semakin membosankan.

Selanjutnya pada subfokus yang kedua yakni bertahan di masa pandemi. Penggalan subfokus ini mengarah pada mencari keterangan informan hal-hal apa saja yang dibutuhkan untuk bertahan di masa pandemi. Hal ini didasarkan bahwa untuk menghadapi pandemi tentu kita harus berupaya tidak larut dalam kecemasan maupun ketakutan secara terus-menerus, melainkan harus ada upaya yang dilakukan untuk bertahan. Berdasarkan keterangan informan, data yang diperoleh mengenai subfokus ini antara lain, a) kreatif dalam mencari kegiatan yang bisa dilakukan untuk mengusir kejenuhan; b) saling membantu dan menjaga sesama; c) tidak panik dalam menghadapi sesuatu; d) tetap bersosialisasi dan berkomunikasi dengan warga sekitar, teman dan sanak saudara; e) ikut berpartisipasi mengatasi pandemi dengan menjaga kesehatan dan taat protokol kesehatan; f) memiliki pola pikir yang sehat; g) tetap bertanggung jawab penuh dengan apa yang sudah menjadi kewajiban (seperti kuliah); h) melakukan pola hidup hemat.

Bertahan di masa pandemi adalah hal yang harus digalakkan dan diupayakan secara terus-menerus agar kita terhindar dari rasa jenuh dari terbatasnya ruang mobilisasi, relasi maupun secara perekonomian. Dalam menjelaskan keterangan informan, kreatif dalam mencari kegiatan yang bisa dilakukan untuk mengusir kejenuhan yang dimaksud dalam hal ini contohnya adalah dengan tetap terhubung dengan teman-teman ataupun sanak saudara untuk saling berkomunikasi dan memberikan dukungan secara daring, menonton hiburan seperti tv *streaming* dan sebagainya, melakukan aktivitas yang sebelumnya belum pernah dilakukan ataupun kreatif dalam mencari pemasukan dengan memanfaatkan internet seperti berjualan secara *online* maupun menjadi *open reseller*. Kemudian upaya bertahan selanjutnya adalah saling membantu dan menjaga sesama, di mana hal ini masih berkaitan dengan perlunya komunikasi sesama teman, sanak saudara dan tetangga, namun di samping itu saling membantu dalam hal ini didasari dari banyaknya orang di sekitar kita yang terdampak dan tentu membutuhkan pertolongan utamanya jika ada tetangga atau sanak saudara yang terkena virus covid-19. Saling menjaga sesama juga berkaitan dengan pentingnya saling mengingatkan untuk menjaga kesehatan dan taat akan protokol kesehatan.

Dalam keterangan informan juga, upaya yang dilakukan untuk bertahan adalah tidak panik dalam menghadapi sesuatu, adanya pola hidup hemat dan pola pikir yang sehat. Tidak panik harus dibekali dengan pengetahuan dan kemauan untuk mengikuti sosialisasi serta menambah informasi akan penanganan ataupun pencegahan penularan covid-19, pola hidup hemat lebih didasari karena pendapatan keluarga yang menurun sehingga harus membuat skala prioritas dalam memenuhi kebutuhan serta menghindari *panic buying* serta untuk pola pikir yang sehat ditopang dengan aktivitas olahraga.

Untuk subfokus yang terakhir yakni pandangan mengenai solidaritas di masa pandemi, di mana subfokus ini juga berkaitan dengan usaha bertahan di masa pandemi. Hasil data yang diperoleh yakni, a) solidaritas itu saling mendukung dan peduli; b) sangat penting dilakukan karena manusia makhluk sosial dan kita menghadapi situasi yang sama; c) penting karena kemampuan ekonomi masing-masing orang berbeda-beda; d) solidaritas dibutuhkan untuk menciptakan kondisi yang lebih baik.

Hampir seluruh informan mengemukakan bahwa solidaritas di masa pandemi adalah sikap saling memberi dukungan baik secara material maupun emosional, merangkul dan peduli akan keadaan satu sama lainnya. Solidaritas dimaknai penting untuk dilakukan karena manusia adalah makhluk sosial yang mengindikasikan kita membutuhkan satu sama lainnya serta kita berada dalam situasi pandemi yang rentan, sulit dan menjenuhkan sehingga kita butuh untuk saling membantu, mendukung dan peduli. Tidak hanya demikian, dengan kemampuan ekonomi masing-masing orang berbeda-beda sehingga sangat dibutuhkan sekali perhatian dan upaya untuk menolong sesama yang sangat terdampak secara ekonomi akibat pandemi covid-19. Solidaritas pun juga diharapkan harus dilakukan untuk menciptakan kondisi yang lebih baik, di mana dengan adanya kebersamaan dan bahu-membahu untuk kita dapat meminimalisir stres yang diakibatkan rasa takut, cemas dan kejenuhan.

Berdasarkan penggalan tiga subfokus di atas, makna solidaritas di masa pandemi menurut mahasiswa STABN Sriwijaya adalah saling merangkul dan peduli dengan keadaan satu sama lainnya. Solidaritas memang dapat tumbuh ketika setiap individu mampu melepaskan 'keindividuannya' atau egonya dan beranjak kepada kepentingan yang lebih besar. Hal ini didasari dari adanya pemahaman bahwa kita saling membutuhkan satu sama lainnya dan berada dalam situasi yang sama yang rentan, sulit dan menjenuhkan. Makna solidaritas juga tidak dilepaskan dari asumsi bahwa pandemi adalah hal yang mengejutkan serta memberikan dampak yang menyulitkan di seluruh bidang. Tidak hanya itu, secara psikis pandemi memberi nuansa pada ketakutan, kepanikan atau kejenuhan. Sehingga bertahan di masa pandemi tidak hanya dimaknai untuk diri sendiri melainkan untuk orang lain juga.

Bentuk-Bentuk Solidaritas di Masa Pandemi

Menggali bentuk-bentuk solidaritas di masa pandemi lebih mengarah pada apa saja tindakan konkret yang dilakukan informan untuk mewujudkan saling dukung maupun menjaga sesama seperti keterangan yang telah disampaikan pada pandangan mengenai solidaritas di masa pandemi. Berdasarkan hasil wawancara, adapun bentuk-bentuk solidaritas di masa pandemi yakni, a) melakukan bakti sosial ataupun penggalangan dana berupa uang dan sembako untuk korban terdampak covid baik secara individu maupun dalam organisasi; b) aktif mengikuti sosialisasi penanganan dan pencegahan covid-19; c) ikut berpartisipasi di posko penanganan covid di tempat masing-masing; d) mengingatkan

teman atau orang di sekitar untuk taat pada protokol kesehatan; e) saling membantu sesama teman/mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari; f) memberi dukungan untuk orang terdekat, teman-teman kuliah dan organisasi; g) kerja sosial dalam melancarkan program vaksinasi.

Dalam membahas poin-poin hasil wawancara di atas dapat diperoleh pemahaman bahwa selain tindakan yang berasal dari motivasi diri sendiri pengaruh solidaritas juga didasari dari adanya keikutsertaan informan di dalam organisasi-organisasi baik kemahasiswaan ataupun keagamaan. Seperti bentuk melakukan bakti sosial ataupun penggalangan dana berupa uang dan sembako untuk korban terdampak covid baik secara individu maupun dalam organisasi dan kerja sosial dalam ikut mensukseskan vaksinasi itu tidak lepas dari keikutsertaan dalam berorganisasi. Adapun kegiatan-kegiatan tersebut seperti bakti sosial dengan membagikan takjil di bulan ramadhan, melakukan kegiatan bagi sembako di bulan Asadha, bakti sosial ke panti asuhan serta aktif dalam kegiatan pemuda buddhis untuk membagi-bagikan masker serta penyuluhan kesehatan. Kegiatan ini pada dasarnya adalah program untuk membantu ataupun meringankan beban sesama akibat dampak pandemi.

Kemudian, aktif mengikuti sosialisasi penanganan dan pencegahan covid-19 merupakan inisiatif dari diri informan yang didasari keinginan untuk mendapatkan pengetahuan dalam penanggulangan covid-19 yang nantinya dapat berguna untuk disosialisasikan di lingkungan keluarga dan orang-orang terdekat. Sosialisasi ini dilakukan di desa tempat tinggal salah satu informan, hal ini menunjukkan memang peran desa sangat penting dalam penanganan covid-19. Bentuk selanjutnya adalah ikut berpartisipasi di posko penanganan covid di daerah tempat tinggal, di mana peran yang dilakukan adalah ikut menyumbangkan makanan maupun mendistribusikan bantuan untuk warga sekitar tempat tinggal, partisipasi aktif untuk menghubungi petugas kesehatan dalam situasi-situasi tertentu.

Bentuk solidaritas selanjutnya berkaitan dengan lingkungan kehidupan kampus, di mana hal yang dilakukan adalah saling membantu sesama mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, saling membantu memberi dukungan untuk kuat menghadapi situasi pandemi serta membantu teman yang mengalami kesulitan saat beradaptasi serta melaksanakan pembelajaran daring. Dalam beberapa keterangan informan, kesulitan dalam adaptasi dan melaksanakan pembelajaran daring disebabkan akibat kurang luwesnya jika hanya berkomunikasi secara daring dan minimnya interaksi sehingga menyebabkan materi pembelajaran susah untuk dicerna. Di samping itu beban tugas serta kelelahan dalam mengakses materi dan informasi membuat pembelajaran daring terasa berat.

Selain mendeskripsikan bentuk-bentuk solidaritas, terdapat subfokus lainnya yakni mengenai hambatan-hambatan dalam melaksanakan solidaritas di masa pandemi. Adapun hasil data yang diperoleh antara lain, a) mencari titik temu dalam membuat program

pelaksanaan; b) kebijakan PPKM yang membuat mobilisasi terbatas maupun tidak luwesnya dalam menjalankan acara kegiatan sosial; c) kesulitan membantu teman dalam pembelajaran akibat keterbatasan komunikasi daring; d) ketakutan akan tertular virus covid-19 dalam menjalankan kegiatan, e) kesulitan dalam memberi tahu atau mengingatkan teman untuk menjaga protokol kesehatan; f) kesulitan dalam komunikasi saat ikut membantu sosialisasi tentang kesehatan dan penanggulangan covid dengan orang lanjut usia.

Hambatan ini tentunya sangat erat dengan poin pelaksanaan/bentuk solidaritas yang telah dideskripsikan di atas. Hambatan ini juga ada dalam lingkup pribadi maupun dalam berorganisasi. Kebijakan PSBB ataupun PPKM berdasarkan keterangan informan memang membuat ruang gerak berjalannya kegiatan organisasi menjadi terbatas contohnya beberapa kegiatan bakti sosial hanya dilakukan dengan penyerahan bantuan secara simbolis. Tentu ada rasa takut dan was-was dalam melakukan kegiatan yang melibatkan ataupun berinteraksi banyak orang seperti kegiatan-kegiatan sosial ini. Namun ketakutan ini ditanggulangi dengan disiplin menjaga protokol kesehatan dan ketika pulang kembali ke rumah melakukan pencegahan dengan bergegas mengganti pakaian dan mandi. Selain itu, hambatan yang juga fundamental adalah dalam mengingatkan sesama teman atau mahasiswa termasuk warga yang ada di sekitar tempat tinggal untuk disiplin protokol kesehatan di mana dalam beberapa keterangan dikatakan masih ditemukannya kelalaian atau bahkan menganggap covid-19 itu hanya isapan jempol semata. Berkaitan dengan mengingatkan sesama, terdapat juga hambatan dalam komunikasi khususnya dalam memberikan penyuluhan kesehatan untuk orang lanjut usia dikarenakan kurangnya informasi mengenai bahaya maupun penanggulangan covid, sehingga harus menjelaskan lebih mendetail dengan bahasa yang sederhana.

Manfaat Solidaritas di Masa Pandemi

Manfaat solidaritas di masa pandemi tidak lain adalah melihat aspek nilai dan apa yang seharusnya ada di dalam melakukan solidaritas. Untuk subfokus manfaat, berdasarkan hasil wawancara diperoleh keterangan sebagai berikut, a) dapat melakukan kebaikan dan bermanfaat untuk orang lain; b) merefleksikan rasa syukur karena masih dapat bertahan; c) merasa aman dan nyaman karena adanya saling memberikan perhatian; d) merasakan kebersamaan; e) kita merasakan apa yang orang rasakan (memposisikan diri).

Hampir sebagian besar informan memberikan keterangan bahwa ketika melaksanakan tindakan solidaritas khususnya di masa pandemi memiliki kepuasan atau kebahagiaan tersendiri dikarenakan dapat melakukan kebaikan dan bermanfaat untuk orang lain. Kebaikan ini tidak lepas dari dari asumsi bahwa kita membutuhkan satu sama lainnya sehingga kita pun tergerak untuk memiliki tanggung jawab dan mau ikut merasakan apa yang orang rasakan. Dengan asumsi ini kita dapat menggerakkan segala hal yang kita miliki baik untuk membuat kegiatan sosial, menggalang dana, memberi

dukungan emosional dan sebagainya yang dapat ditujukan ke orang-orang terdekat maupun yang membutuhkan. Poin selanjutnya bahwa dengan melakukan solidaritas di masa pandemi juga merefleksikan rasa syukur karena masih dapat bertahan dengan baik. Tanpa bermaksud membandingkan keadaan dengan orang lain karena masih banyak orang di luar sana yang benar-benar jatuh baik secara moral dan ekonomi akibat pandemi. Dengan dilakukannya solidaritas di masa pandemi juga membuat rasa nyaman karena ada yang saling memberikan perhatian. Kita menghadapi pandemi dengan suasana ketakutan dan kecemasan namun kita tidak boleh larut, harus tetap ada perhatian satu sama lainnya yang dapat meminimalisir rasa takut dan cemas tersebut serta dapat menimbulkan kondisi yang nyaman. Dari rasa nyaman karena ada perhatian tersebut nantinya sangat berpengaruh pada adanya semangat kebersamaan untuk sama-sama melalui dan menghadapi situasi pandemi ini.

Kemudian terkait dengan harapan atau apa yang seharusnya ada dan kita lakukan dalam bersolidaritas diperoleh keterangan yakni, a) peran kita harusnya merangkul, meningkatkan kepedulian dan saling memotivasi dengan sesama; b) peran aktif yang lebih konkrit untuk sesuatu yang lebih besar dan kebaikan untuk orang lain; c) pandemi membuka mata kita untuk melakukan segala sesuatu untuk bertahan termasuk meningkatkan kepedulian antarsesama; d) semakin waspada dan memperhatikan kesehatan; e) seharusnya solidaritas dilakukan sepenuh hati atas dasar kemanusiaan; f) kita menyadari bahwa kita menghadapi situasi yang sama dan saling membutuhkan.

Berkaitan dengan manfaat bersolidaritas, kita patut merefleksikan peran kita yang harusnya saling merangkul, peduli dan saling memotivasi. Sehingga solidaritas harus didasari dengan keinginan tersebut. Sehingga dari keinginan tersebut kita dapat mendorong ke arah tindakan konkret untuk tujuan yang lebih besar dan kebaikan untuk orang lain. Solidaritas selain itu memang didasari dengan situasi pandemi yang membuka mata kita untuk melakukan segala sesuatu untuk bertahan, namun kita justru tidak bisa hanya mementingkan diri sendiri, melainkan juga harus punya kepekaan sosial untuk membantu orang lain bertahan di masa pandemi. Solidaritas di masa pandemi harus dilakukan dengan sepenuh hati atas dasar kemanusiaan. Prinsipnya adalah jangan jadikan orang lain beban, karena menolong seharusnya memang didasarkan tergeraknya rasa kemanusiaan untuk menolong.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelusuran hasil data diperoleh simpulan bahwa, Berdasarkan penggalan tiga subfokus di atas, makna solidaritas di masa pandemi menurut mahasiswa STABN Sriwijaya adalah saling merangkul dan peduli dengan keadaan satu sama lainnya. Hal ini didasari dari adanya pemahaman bahwa kita saling membutuhkan satu sama lainnya dan berada dalam situasi yang sama yang rentan, sulit dan menjenuhkan. Makna solidaritas juga tidak dilepaskan dari asumsi bahwa pandemi adalah hal yang mengejutkan

serta memberikan dampak yang menyulitkan di seluruh bidang. Tidak hanya itu, secara psikis pandemi memberi nuansa pada ketakutan, kepanikan atau kejenuhan. Sehingga bertahan di masa pandemi tidak hanya dimaknai untuk diri sendiri melainkan untuk orang lain juga.

Adapun bentuk-bentuk solidaritas di masa pandemi yang dilakukan mahasiswa antara lain: melakukan bakti sosial ataupun penggalangan dana berupa uang dan sembako untuk korban terdampak covid baik secara individu maupun dalam organisasi, aktif mengikuti sosialisasi penanganan dan pencegahan covid-19, ikut berpartisipasi di posko penanganan covid di tempat masing-masing, mengingatkan teman atau orang di sekitar untuk taat pada protokol kesehatan, saling membantu sesama teman/mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari memberi dukungan untuk orang terdekat, teman-teman kuliah dan organisasi, kerja sosial dalam melancarkan program vaksinasi.

Manfaat solidaritas di masa pandemi dalam pandangan mahasiswa adalah dapat melakukan kebaikan, merefleksikan rasa syukur karena masih dapat bertahan di masa pandemi, merasa aman dan nyaman karena adanya saling memberikan perhatian, merasakan kebersamaan, kita merasakan apa yang orang rasakan (memposisikan diri). Kemudian terkait dengan harapan atau apa yang seharusnya ada dan kita lakukan dalam bersolidaritas diperoleh keterangan bahwa peran kita sebagai sesama harusnya merangkul, meningkatkan kepedulian dan saling memotivasi, berperan aktif yang lebih konkrit untuk sesuatu yang lebih besar dan kebaikan untuk orang lain, semakin waspada dan memperhatikan kesehatan dan kita harus betul-betul menyadari bahwa kita menghadapi situasi yang sama dan saling membutuhkan.

REFERENSI

- Alwi, A. (2020). Solidaritas Masyarakat Multikultural dalam Menghadapi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Problematika Sosial Pandemi COVID-19 "Membangun Optimisme Di Tengah Pandemi Covid-19"*, 33–36.
- ANGGARA, M. N. W. (2020). SOLIDARITAS JAM'YIAH SHOLAWAT AL-BANJARI ASSHUFYANI MA MATHOLI'UL ANWAR DESA SIMO SUNGELEBAK KAB. LAMONGAN (Tinjauan Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim).
- Durkheim, E. (1918). Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan. terjemahan. *The Sociological Review*, 10 a(1), 54–54.
- Hasan, B., & Ardhiatama, W. F. D. (2020). Redefinisi Solidaritas di Era Pandemi: Usaha Pemaknaan Solidaritas Masyarakat 'Hari Ini.' *BALAIRUNG: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Indonesia*, 2(2), 192–209. Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/balairung/article/view/58029/31208>
- Hekmatyar, V., & Vonika, N. (2021). Pengaruh Solidaritas Sosial Terhadap Resiliensi Buruh ditengah Pandemi Covid-19. *Pekerjaan Sosial*, 20(1), 85–97. <https://doi.org/10.31595/peksos.v20i1.360>
- Junaid, I. (2016). Analisis Data Kualitatif dalam Penelitian Pariwisata. *Nurnal Keprawisataan*, 10(01), 65–66. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/2374>

- Kompas.com. (2020, Mei 05). Retrieved from Kompas.com: <https://regional.kompas.com/read/2020/05/05/07264591/saat-gerakan-gantung-makanan-bermunculan-di-tengah-pandemi-surabaya-hingga?page=all>
- Kompas.com. (2021, Juli 18). Retrieved from Kompas.com: <https://www.kompas.com/tren/read/2021/07/18/073000565/inspiratif-ini-5-aksi-solidaritas-warga-ditengah-pandemi-covid-19?page=all>
- Republika.co.id. (2021, Juli 12). Retrieved from Republika.co.id: <https://www.republika.co.id/berita/qw4ewj283/dapur-umum-peduli-covid19-sediakan-paket-makanan-gratis-2>
- N. Funay, Y. E. (2020). Indonesia dalam Pusaran Masa Pandemi: Strategi Solidaritas Sosial berbasis Nilai Budaya Lokal. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 1(2), 107–120. <https://doi.org/10.22373/jsai.v1i2.509>
- Putri, R. N. (2020). Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 705. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.1010>
- Retorika.id. (2020, Mei 23). Retrieved from Retorika.id: https://www.retorika.id/info-kampus_2020-05-23_solidaritas-warga-fisip-di-masa-pandemi-covid19.html
- Saidang, S., & Suparman, S. (2019). Pola Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 122–126. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.140>
- Sugiyono, P. D. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif : Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*. Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung.
- Tjaya, T. H. (2012). *Enigma Wajah Orang Lain*. Jakarta: KPG.